

GENERASI PENERUS BERKUALITAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

EbingKarmiza

Ekarmiza92@gmail.com

Universitas Taman Siswa Palembang

Abstrak

Article History

Received : 03-07-2019

Revised : 06-07-2019

Accepted : 12-07-2019

Keywords :

NextGeneration,

Global Era

Nearing the end of time more and more bad influences that could undermine Muslims to Muslims must strengthen and prepare generations of the best qualified and Muslims should study the Qur'an to know what that meant quality generation according to the Qur'an. The purpose of this study to find out how qualified generation in the Qur'an and its role. This research was library research or literature, with descriptive qualitative method. Qualified generation in the Qur'an is the next generation of people who have spiritual intelligence practice religious values are strong, have intellectual skills that can sustain and build for the future.

Pendahuluan

Kemajuan zaman ditandai dengan perkembangan di dunia teknologi, selain memberikan dampak positif, di lain sisi memberikan dampak negatif, khususnya terhadap generasi muda saat ini. Generasi penerus Islam berada dalam ancaman bahaya. Dunia informasi dan telekomunikasi yang canggih telah membuat sebagian generasi muda terombang-ambing dalam berbagai arus globalisasi pemikiran dan kemaksiatan. Karena kemajuan informasi dan telekomunikasi tersebut tidak dibarengi dengan kemajuan pemahaman keagamaan dan pendidikan moral. Sehingga nilai-nilai negatif dari arus globalisasi sangat mudah menenggelamkan generasi muda ke dalam lautan kesesatan dan kemaksiatan yang tidak bertepi. Para penjaja kesesatan dan kemaksiatan menawarkan dagangan mereka melalui berbagai media informasi dan telekomunikasi. Banyak generasi muda

yang tergiur dan tertipu dengan slogan-slogan pedagang kesesatan dan kemaksiatan tersebut. Tanpa disadari mereka telah terjerumus ke dalam berbagai lembah kehinaan dan kenistaan.

Dalam pandangan syari'at Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah Swt., kepada orang tuanya, maka dari itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta mengajarkan anaknya ilmu umum dan terkhusus ilmu agama. Karena manusia adalah milik Allah Swt., mereka harus mengantarkan anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah Swt (Thoaha, 1996: 103)

Fakta yang terjadi adalah krisis dan dekadensi moral, anak-anak di zaman modern ini tidak lagi mengutamakan nilai-nilai kebaikan dimana ajaran agama dan akhlak tidak lagi jadi ajaran utama baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua lebih memilih anaknya untuk belajar bahasa asing dari pada mengaji dan belajar bahasa arab, pelajaran agama di sekolah yang hanya dua jam dikali 45 menit dalam seminggu dianggap sudah cukup. Kalau seperti ini terus keadaannya, maka generasi umat Islam yang akan datang semakin rusak. Untuk itu umat Islam harus memahami kembali konsep Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Umat Islam harus kembali kepada al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan seperti apa seharusnya generasi Islam yang berkualitas. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Yusuf: 30 , Q.S Al-Anbiya: 60 dan Q.S Al-Kahfi: 13

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۙ ١٠
فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۙ ١١ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِئُوا
أَمَدًا ۙ ١٢ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۙ ١٣

Artinya: “(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu] yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah

pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk,(Q.S Al-kahfi 10-13)

Dalam tafsir al-Misbah kata *Fityah* adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Tunggalnya adalah *fataa* yaitu remaja. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Itulah sebab kenapa kata itu dipilih. Pada dasarnya idealisme anak muda seringkali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua. Itulah sebabnya Nabi Muhammad Saw mengingatkan agar memberi perhatian kepada para pemuda karena seperti dalam sabda Nabi Muhammad Saw:” Mereka yang mendukung saya saat orang tua menentang saya”, (Shihab, 2012: 250)

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ٦٠

Artinya: “Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim"(Q. S Al-Anbiya: 60)

Kata *fataa* dalam ayat ini bermakna remaja. Tidak jelas apakah peristiwa ini terjadi ketika Nabi Ibrahim As, masih remaja dan belum diutus menjadi Nabi atau setelah menjadi Nabi. Jika kata *fataa* diartikan remaja, ini dapat dipahami bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kenabian beliau, sedangkan pandangan dan keyakinan beliau tentang keesaan Allah Swt, demikian juga dengan jawaban-jawaban yang beliau sampaikan, semuanya bersumber dari ilham Ilahi yang tercurah ke fitrah suci beliau dan bisa juga peristiwa itu terjadi setelah kenabian beliau. Kata *fataa* digunakan untuk melecehkan beliau, seakan-akan mereka berkata bahwa yang melakukan itu adalah seorang pemuda yang belum sempurna akal nya (Shihab, 2012: 250).
Q.S Yusuf: 30

﴿وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ فَوَّضَتْ حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝٣٠﴾

Artinya: “Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata" (Q.S Yusuf: 30)

Ketiga ayat di atas semuanya membicarakan mengenai pemuda yang berkualitas, yakni Nabi Yusuf A.S Nabi Ibrahim As dan para pemuda Ashabul Kahfi. Dari ketiga ayat di atas kita bisa mengambil tiga ciri generasi muda yang berkualitas. Yakni, pertama, pemuda yang beriman dan dapat petunjuk. Kedua, pemuda yang membenci perbuatan syirik, dan pemuda yang dilindungi dan dijaga kesuciannya.

Dari pemaparan di atas sudah sangat jelas bahwa al-Qur'an sudah merinci bagaimana seharusnya umat Islam harus menjadi umat yang unggul, dan sudah mengajarkan bagaimana seharusnya generasi Islam menjadi generasi yang berkualitas dengan segala ciri dan sifat-sifat yang baik. Generasi berkualitas dalam al-Qur'an harus memiliki beberapa aspek kecerdasan, yakni kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang nantinya akan jadi sifat dan perilaku mereka dalam kehidupan. Namun pada kenyataannya saat ini tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk mengkaji tema yang berjudul “*Generasi Penerus Dalam Perspektif Al-Qur'an*”

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Libraryresearch*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data (Nawawi, 1991: 30). Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abil Fida` Ismail bin KatsiirAddamasyqiy, *Tafsir Al Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al Maraghi* karya Ahmad Musthafa al Maraghi. Kemudian dilengkapi dengan buku-

buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini atau buku-buku lain yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian ini.

Pembahasan

Dalam al-Qur'an tidak terlalu banyak yang merujuk kata pemuda yakni *Fataa* diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-Anbiya: 60, Al-Kahfi: 60 dan 62, *Fataaha* Q.S Yusuf: 30, *Fataayaani* Q.S. Yusuf: 36, *Al-Fityatu* Q.S. Al-Kahfi: 10 dan 13, *Lifityaatihi* Q.S Yusuf: 62, *Fatayaatikum* Q.S An-Nisa: 25 dan Q.S An-Nur: 33 (Baqi, 1992: 512).

Menurut M. FethullahGullen generasi berkualitas yang disebut juga dengan generasi impian adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan seni artinya generasi berkualitas adalah generasi yang memiliki keimanan yang mantap, pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan memiliki seni pergaulan yang tinggi. Generasi impian adalah arsitek rohani bagi generasi yang akan datang, yang mana generasi yang akan membuat hal baru di setiap ranah kehidupan masyarakat dengan menebarkan inspirasi dari hati mereka yang penuh dengan nilai-nilai ukhrowi kepada umat yang membutuhkannya (Gulen, 2019: 229). Menurut M. FethullahGullen generasi Berkualitas yang disebut juga dengan generasi impian adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan seni. Dalam bukunya yang lain beliau mengatakan bahwa yang harus dimiliki oleh generasi terbaik adalah, spiritual, mental dan intelektual (Gullen, 2019: 229).

Dari beberapa ayat di atas dan dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan, maka membicarakan mengenai generasi muda yang berkualitas, ada empat hal pokok yang harus dimiliki, sebagai berikut:

Kualitas Iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilakudanamal (aktivitas kerja) manusia. Saat ini keimanan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para pemuda, semakin berkembangnya kehidupan teknologi yang semakin maju dunia seakan tidak terbatas, maka satu-satunya yang bisa menjadi filter adalah keimanan. Hanya keimanan kepada Allah Swt yang bisa memberikan petunjuk bagi

manusia mana yang baik dan mana yang buruk. Selama pemuda Islam masih dalam keimanan maka disana lah kemajuan Islam yang terus menerus didengungkan. Seperti kata Fethullah Ghullen dalam bukunya yang berjudul “Bangkitnya Spiritualitas Islam “.Erosi spiritualitas dan moral yang terjadi di dalam diri sebuah masyarakat. Pasti akan menyebabkan terputusnya anugerah Ilahi(Gullen, 2019: 14). M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Al-Qur’an mengatakan bahwa kualitas adalah tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu(Shihab, 2013: 438). Adapun para imam dan ulama telah mendefinisikan istilah iman.

Imam Ali bin Abi Talib: “Iman itu ucapan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota(Shihab, 2013: 438). Sedangkan Aisyah r.a.: “Iman kepada Allah Swt itu mengakui dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota (Adhim, 2014: 98). Adapun Imam Al-Ghazali: “Pengakuan dengan lidah (lisan) membenarkan pengakuan itu dengan hati dan mengamalkannya dengan rukun-rukun (anggota-anggota)” (Ibrahim, 2012: 89) Jadi kualitas iman merupakan dimana kualitas ucapan atau lisan, kepercayaan dalam hati dan pengamalan anggota tubuh menjadi tolak ukur berkualitas tidaknya seseorang.. Maka salah satu ciri generasi muda yang berkualitas terletak pada keimanannya. Q.S Al-Baqarah: 269 dan Q.S.At-Taghaabun:11

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ ءَأَمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۱۳

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk” (Q.S Al-Kahfi: 13)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۱۱

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”(QS.At-Taghaabun:11)

Kualitas Intelektual (Ilmu pengetahuan)

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, ketika manusia diciptakan. Kata intelektual menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) memiliki arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau mempunyai kecerdasan tinggi atau totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman (KBBI, 2001: 437). Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab berpendapat bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain (Shaleh, 2004: 179). Beberapa definisi tersebut hanya menekankan pada aspek-aspek yang berbeda dari prosesnya. Meski pun orang lebih suka menggunakan pengetahuan Inteligensi, namun para psikolog sulit men definisikan inteligensi secara tepat. Sementara itu *Intelligence Quotient* (IQ) ialah satu indeks tingkat relatif kecemerlangan anak setelah dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Akal (IQ) adalah seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan dengan berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain yang dibandingkan dengan anak-anak atau individu-individu yang seusia. Dalam Q.S. Al-Baqarah:31 dan Q.S. Mujadalah:11 dan Q.S. Ali-Imron 190-191.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar” (Q.S. Al-Baqarah:31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:

"Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S Mujadalah: 11)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
 اللَّهَ قِيَمًا وَفَعُولًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

Artiya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*(Q.S Ali Imran : 190-191)

Ilmu pengetahuan dibutuhkan manusiaguna menopang kelangsungan peradabannya, karena manusia diamanatkan Allah Swt untuk mengolah dan memberdayakan alamini. Oleh karena itu, ilmu yang dimiliki manusia menghantarkan manusia ke tingkat martabat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah Swt yang lain. Al-Qur'an, memberikan derajat yang tinggi bagi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, dan memberikan perbedaan yang jelas antara manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Perbedaan antara manusia berilmu dan tidak berilmu dalam al-Qur'an, memberikan pelajaran bahwa "segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya), bahkan martabat mereka itu disusulkan setingkat kemudian sesudah martabat pada Nabi dalam mangkasyafkan hukum Allah Swt (Addimasyqi, 1973: 15). Djamaludin Ancok mengatakan bahwa kapital intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. (Ancok, 1998: 12)

Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan (Saefudin, 1992: 16). Semua harus sesuai dengan porsinya masing-masing dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sehingga semuanya bisa berjalan dengan baik dan lancar

sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari penjelasan di atas untuk memajukan peradaban umat Islam maka para pemuda atau generasi penerusnya selain memiliki keimanan yang baik juga harus memiliki kualitas intelektual yang baik.

Kualitas AmalSaleh (akhlak)

Amal saleh adalah pembentukan kualitas manusia, sebab setiap pekerjaan yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran ke arah terbentuknya kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa amal saleh adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudharat atau amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat sesuatu (Shihab, 2012: 440). Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. Q.S At-Tiin ayat 5-6

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

Artinya: “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”(Q.S At- Tin: 5-6)

Amal saleh merupakan perbuatan yang bernilai bagi manusia, dan itu pula yang akan dilihat dalam cermin hidupnya. Menurut Ahmad Muflih Saefuddin bahwa amal terwujud di kala mereka memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan. (Saefudin, 1992: 16).

Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Jadi kualitas amal saleh bisa di dapatkan setelah adanya iman dan pengetahuan. Untuk itu setiap langkah perbuatan pemuda Islam sebagai generasi penerus harus diiringi oleh iman dan ilmu. Karena setiap perbuatan para generasi pemuda Islam akan memberikan dampak terhadap kemajuan umat Islam.

Kualitas Sosial (seni bergaul atau bermasyarakat)

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah Swt menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan bertakwa. Sifat sosial yang dimiliki manusiasesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَيْبَةَ وَلَا الْقَلْبَ وَلَا ءَامِينَ
النَّبِيَّ الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُونَا إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
أَن صَدُّوكُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyaya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*

Pemuda Islam sebagai generasi penerus, setelah memiliki iman, ilmu dan akhlak pribadi yang baik, maka yang terpenting bagi generasi muda adalah bisa bergaul atau bersosialisasi dengan baik, apakah itu dalam konteks sesama umat Islam ataupun sebagai manusia pada umumnya. Tujuan daripada pergaulan dan sosialisasi adalah seperti yang digambarkan dalam ayat di atas untuk saling mengenal dan saling tolong menolong agar terjaga persatuan dan kedamaian

Simpulan

Generasi muda berkualitas dalam al-Qur'an adalah remaja yang masih memiliki kelemahan dari segi pengalaman, namun demikian, keimanan dan idealisme beserta keberanian pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka demi sebuah kebenaran dan mempertahankan keimanan. Generasi muda berkualitas juga memiliki kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual, juga memiliki sifat yang rendah hati, berakhlak mulia, punya rasa kepedulian yang tinggi.

Adapun peran generasi muda adalah membangun kejayaan umat, sebagai generasi penerus yang akan meneruskan perjuangan orang-orang beriman sebelumnya, sebagai generasi pengganti dimana pemuda masa depan harus jadi pengganti yang lebih baik dari yang sebelumnya demi memperbaiki kondisi umat Islam dan terakhir sebagai pembaharu dimana generasi penerus harus mengembalikan ajaran Islam yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunah kembali pada kemurnian ajaran Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2014. *Segenggam Iman Anak Kita*, Jakarta: Pro-U-Media.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2015. *Ensiklopedi Rukun Iman*, Jakarta: Ummul Quran.
- Gulen, M. Fethullah. 2012. *Wa NahnuNuqiimuSharhar-Ruh*, diterjemahkan oleh Fuad Saefudin, *Bangkitnya SpiritualitasIslam*, Jakarta:Republika, Cet Ke-1
- _____, 2013. *An-Nur Al-Khalid Muhammad Mafkhirat Al-Insaniyah*, Diterjemahkan oleh Fuad Saefuddin, *Cahaya Abadi Muhammad Saw Kebanggaan Umat Manusia*, Jakarta: Republika, Cet Ke-3, Vol-2
- Haluty, Djaelani.2018. *Islam dan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas*, IAIN Sultan Amail, Gorontalo.
- Ibrahim, Muhammad bin. 2012.*Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Jakarta: Darus sunnah press.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.1992. *Al-Mu'jamal-Mufahras li alfadzal-Qur'anal-Karim*, Beirut: Darul Fikri.
- MuhammadJamaluddinAlqasimiAddimasyqi.
1973.*Mau'izhatulMukmininminIhya"Ulumuddin"ImamAlghaz ali"*,Al-MaktabahAt-Tijjariyyahal-Kubro, dierjemahkan oleh Moh. AbdaiRathomy,Bandung:Diponegoro.
- Nawawi, Hadari. 1991.*Metodologi penelitian Sosial*, Yogyakarta:Gajah Mada.
- Saleh, Abdul Rahman Muhib Abdul wahab. 2004.*Psikologi Suatu Pengantar Da- lam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M.Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,Jakarta: Lentera hati ,Cet Ke-12

_____. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2013, Edisi Ke-2 Cet Ke-1

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke-3. Cet Ke-1 .

Jurnal:

Ancok

Djamaludin.1998. "Membangun Kompetensi Manusia Dalam Millenium KeTiga", Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII

Haluty, Djaelani.2018. "Islam dan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas", IAIN Sultan Amail, Gorontalo.

Saefuddin, Ahmad Muflih, 1992. "Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah", Makalah : Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992, Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, UII, Yogyakarta.